

## INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Yoshi Alvionita

[yosialvionitayosi@gmail.com](mailto:yosialvionitayosi@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords: Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial, Pendidikan Karakter,*

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



### ABSTRAK

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. pendidikan karakter yaitu; membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang baik, warga negara dan warga negara yang baik, sehingga dapat mengantisipasi gejala krisis moral dan berpartisipasi dalam pendidikan generasi muda. Pedagogi sosial adalah mata pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan materinya didasarkan pada studi sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan administrasi pemerintahan. Pembelajaran IPS memungkinkan nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan melalui pengintegrasian materi ke dalam ilmu sosial. Pendidikan ilmu sosial merupakan penyederhanaan ilmu sosial dan ilmu interdisipliner. Oleh karena itu, pendidikan ilmu sosial mengkaji masalah secara holistik dari perspektif ilmu sosial yang berbeda. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pendidikan karakter yaitu: Membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang baik dan warga negara yang baik sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berpartisipasi dalam pendidikan generasi muda. Selain itu, Pendidikan IPS diharapkan peka terhadap isu-isu sosial dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Pelaksanaan pembelajaran IPS diharapkan akan menemui berbagai kendala, karena hakikat dan tujuan pembelajaran IPS belum sepenuhnya tercapai.

## **PERKENALAN**

Di era globalisasi saat ini, dunia terasa sangat kecil, Pesatnya perkembangan teknologi membuat semakin mudah untuk mendapatkan informasi. Indonesia saat ini sedang mengalami krisis multidimensi, yang meliputi permasalahan yang muncul di negara ini yaitu penyimpangan moral seperti: Seks bebas, tawuran pelajar, kompetisi jalanan pelajar, pengguna narkoba, penggunaan alkohol, perjudian, kasus korupsi, perampokan, serangan bunuh diri teroris dan baru-baru ini kasus video porno yang paling menakutkan. Pelaku artis idola sosial dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menonton video porno saat rapat di gedung DPR.

Negara kita memiliki begitu banyak masalah hari ini. Tentunya sebagai pendidik kita sangat prihatin dengan permasalahan negara kita tercinta Indonesia yang sangat memprihatinkan karena sebagian besar yang terkena dampak dari permasalahan diatas adalah para pelajar atau generasi muda sebagai pengikut tokoh-tokoh bangsa Indonesia. Menurut Warsono, kondisi seperti itu tentu sangat memprihatinkan kita semua. Di tengah ekonomi bangsa yang merosot, moral generasi muda kita juga ikut terpuruk. Tentu saja, merosotnya moral generasi muda menjadi perhatian besar bagi kita semua, karena merekalah yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan. Kita tidak bisa membayangkan bahwa negara ini bisa lebih kacau di masa depan ketika dipimpin oleh orang-orang yang tidak bermoral. (Siska et al., 2021)

Setiap perilaku negatif yang sudah dijelaskan menunjukkan kerapuhan karakter, yang cukup serius dan salah satunya adalah karena itu tidak maksimal

Pembinaan karakter di lembaga pendidikan terlepas dari kondisi lingkungan yang kurang baik. Kita perlu menemukan model terbaik untuk itu membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia yang berakhlak baik, unggul dan berakhlak mulia.

Upaya yang tepat yaitu melalui pendidikan sekolah (Ahya, H. 2013), karena pendidikan memegang peranan penting dan sentral pengembangan yang mungkin manusia, termasuk potensi intelektual. Ada harapan bahwa pendidikan akan membawa perubahan dalam mengembangkan karakter positif dan mengubah karakter dari buruk menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dalam Usman, H., & Raharjo, N. E. (2012) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mendorong perkembangan karakter anak (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh. Oleh karena itu Arti pengembangan karakter untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu agar terwujud berperilaku baik anak baik selama pemrosesan Sekolah dan setelah proses sekolah atau setelah lulus (Kesuma, Triatna dan Permana, 2011: 9). Pengajaran nilai-nilai karakter di sekolah sangat penting, terutama dalam pembelajaran sosial (Akhwan, M. 2014). Pada dasarnya tujuan mempelajari IPS adalah untuk mengembangkan bakat siswa untuk mengintegrasikan lingkungan, peka terhadap

masalah-masalah yang timbul di masyarakat dan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi baik oleh dirinya sendiri maupun masyarakat, serta bersikap positif terhadap masalah-masalah yang timbul di masyarakat dan mampu mengatasi baik masalah yang dihadapi sendiri dan permasalahan yang dihadapi oleh komunitas masyarakat. Mereka yang berhadapan dengan masyarakat dan memiliki sikap mental positif untuk memperbaiki ketimpangan yang ada. Oleh karena itu, IPS memegang peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial mahasiswa membentuk sebuah karakter dalam pengembangan potensi yang bermanfaat saya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi IPS Berhubungan langsung ke dalam kehidupan sosial peserta didik harus dirancang sedemikian rupa sehingga mengembangkan kepribadian yang bersifat memelihara pengalaman sosial untuk membangun kekuatan diri. Selain itu, IPS dirancang untuk mencapai tujuan bersama dalam membangun hubungan dengan sikap dan keterampilan sosial. Dinominasikan Mendorong pembelajaran IPS, memberdayakan siswa dengan pembelajaran langsung yang ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, moral dan keterampilan sosial. Siswa dapat berpartisipasi melakukan Kehidupan masyarakat modern dinamis Di dalam menyambut usia Globalisasi sebagai generasi milenial. (Kanji & Nawir, 2019)

## **TINJAUAN LITERATUR**

1. Pengertian Pendidikan Karakter Istilah patung berasal dari Kata Yunani *charassein* dan “*kharax*” yang berarti “alat untuk membuat” atau “engraving” yang berarti “untuk mengukir”. Pada abad ke-14, kata ini kembali digunakan secara luas dalam “karakter” Perancis dan kemudian menjadi “mark” bahasa Inggris sebelum akhirnya menjadi “karakter” bahasa Indonesia. Pendidikan adalah penciptaan suasana belajar dan pembelajaran secara sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan masyarakat dapat menasionalisasikan.

Pengembangan pendidikan

Karakter memiliki kepentingan yang sangat strategis mengingat kelangsungan dan keunggulan bangsa di masa depan. Pembinaan tersebut harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang tepat serta metode pembelajaran dan pembelajaran yang efektif. Pendidikan karakter, sesuai dengan hakikat nilai-nilai, merupakan kerja bersama sekolah dan karenanya harus dilakukan bersama oleh semua guru, semua departemen dan menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Pendidikan IPS, pendidikan karakter

menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya, masyarakat, dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses belajar mengajar tidak terbatas pada pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor), tetapi juga mencakup aspek moralitas (afektif) dan tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Rizqiani 2022).

2. Peranan pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter

Pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter, yang dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Pendidikan karakter memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yaitu. H. Keduanya bertujuan menjadikan siswa warga negara yang baik. Bahkan, Gross secara tegas menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan ilmu sosial adalah mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang berfungsi dengan baik dalam masyarakat yang demokratis. (Marhayani 2018).

Pendidikan karakter menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik yang sesuai dengan agama, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya Indonesia. Oleh karena itu perlu dikembangkan nilai-nilai yang menjadi bagian dari kehidupan siswa yaitu nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Nasionalisme, cinta tanah air, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, disiplin dan kemandirian. Pendidikan karakter juga menginternalisasikan nilai-nilai seperti percaya diri, tanggung jawab dan moralitas. Sangat penting untuk mengembangkan pendidikan karakter baik pendidikan di formal lingkungan maupun informal (Wanda, 2023).

Pendidikan Nilai atau Pendidikan Karakter dan IPS Memiliki kesamaan, masing-masing bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik. Oleh karena itu IPS berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa. Siswa diharapkan memiliki minat terhadap masalah sosial dan lingkungan serta memiliki tingkat kebangsaan yang tinggi. IPS merupakan landasan penting bagi pengembangan intelektual, emosional, budaya dan sosial siswa, yaitu kemampuan untuk mempromosikan pemikiran, perilaku, dan perilaku yang bertanggung jawab sebagai individu, warga negara, warga negara, dan warga dunia. Selain itu, misi IPS juga mengembangkan kemampuan siswa agar peka terhadap masalah-masalah sosial di masyarakat, mengembangkan sikap mental positif untuk mengoreksi segala ketimpangan, dan mengembangkan kemampuan menghadapi segala persoalan yang muncul setiap saat. Hari. Dasar muncul. Diri mereka. Sendiri dan dalam masyarakat.

### 3. Landasan Pedagogik Pendidikan Karakter

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar tersebut tidak boleh dilepaskan dari lingkungan dimana peserta didik berada terutama dari lingkungan budayanya (Ki Hajar Dewantara: Pring; Oliva) karena peserta didik hidup dalam lingkungan tersebut dan bertindak sesuai dengan kaedah-kaedah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip tersebut akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukainya budayanya

Budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang dimulai dari budaya di lingkungan terdekat, kemudian berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsanya dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing terhadap budaya terdekatnya maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsanya dan dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian maka dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan.

Dengan demikian peserta didik sebagai anak bangsa dan warganegara Indonesia akan memiliki wawasan, pola berpikir, pola sikap, dan pola tindak dan menyelesaikan masalah yang sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya. Hal ini sesuai

dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh karena itu aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Secara kultural pendidikan berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi muda melalui proses enkulturasi. Nilai-nilai dan prestasi tersebut akan menjadi kebanggaan bangsa dan pada gilirannya akan menjadikan bangsa tersebut lebih dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain berfungsi mewariskan nilai, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan inti dari suatu pendidikan.

4. Fungsi Pendidikan Karakter Pendidikan karakter berfungsi sebagai:

- a. Wahana pengembangan, yakni: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi berperilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter
- b. wahana perbaikan, yakni: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, dan
- c. wahana penyaring, yakni: untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitiasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa. Yang religious
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).”

6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber sebagai berikut:

- a. Agama Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan

kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama

b. Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya Adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam

#### 7. Urgensi Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter pada setiap peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan nasional, sesuai dengan Pasal I Undang-undang Sidiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pesan dari Undang-undang Sidiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan. Tidak hanya membentuk insan Indonesia yang pandai, tetapi juga memiliki keperibadian atau berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan aspek pengetahuan yang baik, namun memiliki generasi yang berkembang dengan karakter yang bernafaskan moral yang baik, nilai-nilai luhur bangsa serta beragama.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), sikap perasaan (affection felling), dan tindakan. Menurut Thomas Likona dalam Bambang Soenarko tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting menyongsong anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age), sesuai dengan usia anak sekolah dasar menurut Piaget pada tahap operasional kongkrit. Karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga dan sekolah, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Menurut Suyanto pertumbuhan kecerdasan. Otak manusia yang paling besar terjadi pada masa anak-anak.

Menurut Menteri Pendidikan Indonesia Muhammad Nur karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan (nature). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi Intelligence Quotient (IQ),

Emotional Quotient (EQ), Spritual Quotient (SQ) dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi- potensi, yaitu: sidiq, amanah, fathonah, dan tablig. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-konfigurasi karakter kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik.

## **METODOLOGI**

### **a. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sd Muhammadiyah 13 Medan. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Juni-Juli 2024.

### **b. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 13 Medan yang beralamat di Jl. KH. Syeikh Abdul Wahab Rokan No.80, Durian, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20236. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Juni-Juli 2024.

### **c. Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif. Sumber data terdiri dari sumber data primer (Guru Ips, kepala sekolah, dan peserta didik) dan sumber data sekunder (dokumen sekolah, buku, dan jurnal).

### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **e. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dengan demikian, metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali persepsi dan integrasi pendidikan karakter pada pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 13 Medan.

## **HASIL**

Aspek-aspek yang perlu diamati dan dinilai pada siswa selama pembelajaran berbasis karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri dari sejumlah nilai, moral dan norma seperti jujur, berani bertindak, dan dapat dipercaya serta hormat kepada orang lain.

Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu pengembang karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi karena manusia hidup dalam lingkungan sosial, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan, artinya budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran.

Proses pendidikan karakter secara aktif diupayakan untuk mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai menjadi kepribadian dalam bergaul di masyarakat

Cerminan siswa yang berkarakter positif, dalam kehidupan sehari-harinya memiliki etika, bermoral, berakhlak, dan bertingkah laku yang baik sehingga siswa dikatakan punya karakter positif.

Untuk membentuk karakter positif, guru mengupayakan berbagai macam program dalam proses pembentukan karakter siswa, adapun upaya yang dilakukan antara lain: (1) Oleh Kepala Sekolah untuk guru dan karyawan. (2) Oleh guru untuk siswa. (3) Kegiatan intrakurikuler. (4) Kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter ini sangat penting dalam upaya guru memberikan pembiasaan sehingga akan memperoleh siswa yang memiliki karakter dasar positif, adapun yang cara yang ditempuh guru misalnya: Guru membiasakan mentauladani tokoh-tokoh yang memiliki jasa dalam kebangkitan negara Indonesia. Juga adanya pembiasaan di luar kelas, melalui media dan slogan, serta adanya kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Faktor pendukung

dalam upaya pembentukan karakter siswa antara lain: (1) Sekolah didukung oleh SDM yang berkualitas. (2) Saran dan prasarana yang cukup memadai. (3) Peran aktif dari kepala sekolah dan guru lainnya dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah baik berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas yang berupa kegiatan intrakurikuler. (4) Adanya program kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran seperti olah raga, seni budaya, kegiatan kerohanian, dan lain sebagainya.

Hambatan-hambatan dalam upaya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral adalah sebagai berikut: (1) Latar belakang siswa SD Muhammadiyah 13 Medan sebagian besar berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas dan memiliki kekuasaan, pejabat, pengusaha, tuan tanah. Karena kesibukannya mereka kurang memperhatikan tingkah laku anaknya. (2) Kurangnya pengetahuan moral siswa, melihat latar belakang siswa, yang kurang mendapatkan perhatian orang tua, dengan demikian pengetahuan moral siswa sangat minim, membuat tingkah laku

siswa cenderung cuek dengan perilaku- perilaku baik yang dibiasakan dalam sekolah, kecuali dalam pembiasaan tersebut terdapat hukuman (punishment), sehingga siswa menjalankan perilaku baik tersebut karena takut akan hukuman. (3) Penanaman moralnya masih kurang, siswa tidak akan berperilaku baik kalau dalam rumah tidak pernah ditanamkan nilai moral, karena kalau hanya mengandalkan disekolah tidak akan mendapatkan pendidikan karakter secara efektif. (4) Kurangnya tauladan dari guru sendiri, tidak semua guru atau karyawan dapat menjadi model atau suritauladan bagi siswa

Terlaksananya integrasi pendidikan karakter tidak lepas dari peran sekolah yang selalu melaksanakan pembinaan pada siswa, dan adanya dukungan orang tua yang ikut aktif dalam mengawasi anaknya sehingga terciptanya pengamalan nilai moral baik di sekolah maupun dirumah.

Beberapa faktor penghambat yang terungkap dari penelitian ini, yang menarik adalah adanya faktor penghambat dari pihak sekolah yaitu kurangnya tauladan dari guru sendiri, tidak semua guru atau karyawan dapat menjadi model atau suritauladan bagi siswa.

## **DISKUSI**

Faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter siswa antara lain: (1) Sekolah Didukung oleh SDM yang berkualitas. (2) Sarana dan prasarana yang cukup memadai. (3) Peran aktif dari kepala sekolah dan guru lainnya dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah baik berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas yang berupa kegiatan intrakurikuler. (4) Adanya program kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran seperti olahraga, seni budaya, kegiatan kerohanian, dan lain sebagainya.

Hambatan-hambatan dalam upaya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral adalah sebagai berikut: (1) Latar belakang setiap siswa (2) Kurangnya pengetahuan moral siswa (3) Penanaman moralnya masih kurang, siswa tidak akan berperilaku baik kalau dalam rumah tidak pernah ditanamkan nilai moral, karena kalau hanya mengandalkan disekolah tidak akan mendapatkan pendidikan karakter secara efektif. (4) Kurangnya teladan dari guru sendiri, tidak semua guru atau karyawan dapat menjadi model atau suri tauladan bagi siswa. Dengan cara demikian, karakter tersebut terdapat dalam diri dan keyakinan siswa yang tidak mudah berubah. Setiap konsep, topik atau tema dalam pembelajaran IPS memiliki karakter tertentu yang oleh siswa perlu dikaji, diolah, ditelaah dan dicocokkan dengan dirinya, serta diproses menjadi miliknya untuk kemudian digunakan sebagai pola atau barometer dalam hidupnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Proses integrasi pendidikan karakter siswa diupayakan guru melalui, pemberian contoh pada materi yang dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga yang dipahami tidak hanya konsep tetapi didalam lingkungannya bisa diaplikasikan, melalui program pemanfaatan metode pembelajaran, media dan pendekatan yang relevan sehingga memberikan

motivasi siswa untuk belajar IPS, sehingga proses pembentukan karakter dasar siswa dapat tercapai.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat, dan juga faktor pendukung. Faktor-faktor pendukung dalam upaya untuk pembentukan karakter siswa antara lain:

(1) sekolah didukung oleh SDM yang berkualitas tinggi (2) sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap. (3) adanya program kegiatan ekstrakurikuler. Keempat, peran aktif kepala sekolah dan sebagian besar guru.

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter positif siswa antara lain: (1) selama ini tidak ada dana khusus yang dialokasikan untuk pengembangan pendidikan karakter. (2) dibutuhkan waktu yang cukup lama. (3) kurang memaksimalkan sarana dan prasarana. (4) tidak semua guru atau karyawan dapat menjadi model atau suritauladan bagi siswa. (5) latar belakang siswa yang tidak sama. (6) siswa masih terpolo oleh model lama dalam mengajar, yaitu menggantungkan pada guru dan belum terbiasa belajar secara mandiri. Permasalahan yang dialami bangsa ini begitu memperhatikan terutama.

Dikalangan remaja sebagai penerus bangsa, dengan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami bangsa Indonesia saat ini, IPS sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dapat di implementasikan dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.

## **SARAN**

Tidak dapat dipungkiri, artikel ini. Memiliki banyak kekurangan karena penulis menyadari beberapa kendala. Dan sumber yang terbatas. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan untuk dapat kami perbaiki di masa yang akan datang. Bersamaan dengan saran untuk pembaca yang merupakan tanda harapan yang mungkin, mari kita pahami kebijakan, pedoman, pendekatan, dan model apa yang dapat membantu kita membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah.

## **PELAJARAN LANJUTAN**

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut

yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

## **PENGAKUAN**

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

## **REFERENSI**

Depdiknas R1, 2006. Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas.

Nuh, Muhammad. 2011. Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta: <http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas.pdf> diakses pada tanggal 23 November 2011 jam 21.00 WIB

Sapria.2008. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: Laboratorium PKn

UPL Soenarko, Bambang. 2010. Konsep Pendidikan Karakter. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri

Somantri, Numan, 2001, Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- Sumaatmadja, Nursid. 2007 Konsep Dasar IPS. Modul 1-2. Jakarta: Universitas Terbuka
- Warsono, 2010. Model Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8- 10 November 2010
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat. Kurikulum 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas
- Wanda, K. (2023). Teknologi Instruksional Virtual Menggunakan Model Samr Dan Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru. 77-84.